



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1064 - 1074

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Invention Retorika Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Lusi Komala Sari✉

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: lusikomalasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis invention retorika dalam pidato Maudy Ayunda pada rangkaian Presidensi G20 Indonesia 2022 yang mengangkat isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis retorika yang berfokus pada aspek invention berdasarkan teori retorika klasik Aristoteles dan Cicero. Data penelitian berupa teks pidato Maudy Ayunda yang dianalisis melalui proses pengodean, kategorisasi invention, dan interpretasi retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa invention dibangun melalui empat sumber argumentatif utama, yaitu simbol nasional Kartini sebagai sumber legitimasi moral, data dan laporan lembaga internasional sebagai legitimasi epistemik, agenda G20 dan W20 sebagai legitimasi institusional, serta gaya komunikasi inklusif sebagai strategi perluasan penerimaan audiens. Di antara keempat unsur tersebut, integrasi simbol nasional dan legitimasi global menjadi bentuk invention yang paling dominan dalam membangun daya persuasi pidato. Temuan ini menunjukkan bahwa invention tidak hanya berfungsi sebagai proses pemilihan argumen, tetapi juga sebagai mekanisme konstruksi identitas nasional dan legitimasi sosial dalam komunikasi publik global. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan mengenai transformasi konsep invention klasik menjadi strategi retorik yang menghubungkan identitas lokal, agenda global, dan diplomasi generasi muda di era globalisasi digital. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian retorika kontemporer, komunikasi publik, dan diplomasi budaya.

Kata Kunci: invention retorika; Maudy Ayunda; G20 Indonesia; diplomasi budaya; pembelajaran SD

Abstract

This study aims to analyze rhetorical invention in Maudy Ayunda's speech delivered during the 2022 Indonesian G20 Presidency, which focused on women's empowerment and gender equality. The study employed a descriptive qualitative approach using rhetorical analysis, with a particular emphasis on invention based on the classical rhetorical theories of Aristotle and Cicero. The data consisted of Maudy Ayunda's speech text, which was analyzed through coding, invention categorization, and rhetorical interpretation. The findings reveal that invention was constructed through four main argumentative sources: Kartini as a national symbol serving as a source of moral legitimacy, data and reports from international organizations providing epistemic legitimacy, the G20 and W20 agendas functioning as institutional legitimacy, and an inclusive communication style that broadened audience engagement. Among these elements, the integration of national symbolism and global legitimacy emerged as the most dominant form of invention in strengthening the speech's persuasive power. The study demonstrates that invention functions not only as a process of selecting arguments but also as a mechanism for constructing national identity and social legitimacy within global public communication. The novelty of this research lies in its explanation of how the classical concept of invention has been transformed into a rhetorical strategy that connects local identity, global agendas, and youth diplomacy in the era of digital globalization. These findings contribute to the development of contemporary rhetorical studies, public communication, and cultural diplomacy.

Keywords: rhetorical invention; Maudy Ayunda; Indonesian G20 Presidency; cultural diplomacy; elementary school learning

Copyright (c) 2026 Lusi Komala Sari

✉ Corresponding author :

Email : lusikomalasari@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12131>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pidato publik merupakan praktik diskursif yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium persuasi yang membentuk kesadaran sosial, memengaruhi opini publik, dan membangun legitimasi terhadap nilai maupun kebijakan tertentu. Dalam konteks globalisasi wacana, pidato publik semakin memperlihatkan kecenderungan untuk menggabungkan simbol kultural, data empiris, pengalaman personal, dan kerangka kebijakan internasional guna menjangkau audiens yang semakin beragam. Oleh karena itu, kajian retorika terhadap pidato publik menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan dirancang, dikonstruksi, dan disampaikan melalui pemilihan bahan argumentatif yang sesuai dengan konteks sosial, ideologis, dan institusional.

Dalam tradisi retorika klasik, proses perancangan pidato dikenal melalui lima kanon retorika, yaitu *invention*, *arrangement*, *style*, *memory*, dan *delivery* (Aristotle, 2007). Di antara kelima kanon tersebut, *invention* menempati posisi yang fundamental karena berkaitan dengan proses menemukan, memilih, dan mengembangkan bahan argumentatif yang akan menopang keseluruhan wacana. Aristoteles memaknai retorika sebagai kemampuan untuk menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi dan menegaskan bahwa *invention* mencakup penentuan topik, bukti, dan strategi yang disesuaikan dengan audiens serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, *invention* tidak sekadar menyangkut isi pidato, melainkan proses strategis yang menjadi landasan bagi pembentukan *ethos*, *logos*, dan *pathos* dalam suatu tindakan retorik.

Seiring perkembangan wacana publik kontemporer, praktik *invention* mengalami pergeseran yang signifikan. Pidato-pidato publik modern cenderung memanfaatkan data statistik, otoritas lembaga internasional, dan kerangka kebijakan global sebagai sumber legitimasi argumen ((Fairclough, 1995); (van Dijk & Lazar, 2020)). Penelitian Charteris-Black (2018) menunjukkan bahwa simbol nasional dan tokoh historis sering digunakan sebagai *topos* retorik untuk membangun *ethos* kolektif, sementara Hyland (2009) menegaskan bahwa rujukan pada data global berfungsi sebagai strategi legitimasi epistemik dalam wacana kebijakan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pidato politik formal, kepala negara, atau aktor institusional. Studi tentang retorika publik dalam konteks *policy-oriented celebrity discourse* atau tokoh non-politik dalam forum global masih relatif terbatas. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa figur publik non-politik semakin memainkan peran penting dalam komunikasi kebijakan global melalui penggabungan narasi personal, simbol nasional, dan legitimasi institusional (KhosraviNik, 2017).

Di Indonesia, kajian retorika pidato publik juga masih didominasi oleh analisis gaya bahasa, strategi persuasi umum, serta penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam berbagai konteks komunikasi publik. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai efektivitas persuasi, perhatian terhadap *invention* sebagai proses seleksi, konstruksi, dan pengorganisasian bahan argumentatif masih relatif terbatas. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Aristotle (2007) merupakan fondasi utama yang menentukan arah, kualitas, dan kekuatan persuasi suatu pidato. Keterbatasan ini semakin terlihat dalam penelitian mengenai figur publik muda Indonesia yang tampil dalam forum global, karena sebagian besar studi masih berpusat pada aktor politik atau institusi negara. Akibatnya, masih terdapat ruang penelitian yang luas untuk memahami bagaimana tokoh publik non-politik mengonstruksi argumentasi melalui perpaduan simbol budaya, data empiris, pengalaman personal, dan agenda kebijakan global dalam membangun daya persuasi pidato mereka.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting mengingat meningkatnya peran generasi muda Indonesia dalam forum internasional. Kehadiran figur publik muda dalam ruang global tidak hanya berfungsi sebagai representasi individu, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional, nilai budaya, dan citra bangsa. Dalam konteks ini, pidato publik berperan sebagai bentuk diplomasi budaya yang memungkinkan gagasan lokal dikomunikasikan kepada audiens internasional melalui strategi retorik yang efektif. Oleh karena itu, kajian terhadap *invention* tidak hanya relevan bagi pengembangan teori retorika, tetapi juga penting untuk memahami

bagaimana identitas nasional dan nilai-nilai sosial Indonesia direpresentasikan melalui komunikasi publik global.

Salah satu pidato yang menarik untuk dikaji dalam kerangka invention retorika adalah pidato Maudy Ayunda pada rangkaian kegiatan Presidensi G20 Indonesia yang disampaikan bertepatan dengan peringatan Hari Kartini tahun 2022. Pidato ini mengangkat isu kesetaraan gender dengan memadukan simbol nasional Kartini, data empiris dari lembaga internasional seperti WHO dan ILO, serta agenda kebijakan global melalui G20 Empower dan Engagement Group Women 20 (W20). Selain itu, pidato tersebut disampaikan dengan gaya komunikasi populer yang menjangkau audiens lintas generasi sehingga mencerminkan kompleksitas strategi retorika dalam konteks global dan nasional secara bersamaan. Posisi Maudy Ayunda sebagai figur publik muda Indonesia juga menjadikan pidato ini relevan untuk dianalisis sebagai praktik komunikasi publik yang menghubungkan diplomasi budaya, representasi identitas nasional, dan advokasi isu global.

Dalam kajian wacana gender, Lazar (2007) menekankan bahwa strategi retorika yang inklusif berperan penting dalam membingkai isu kesetaraan gender sebagai tanggung jawab kolektif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dijk & Lazar (2020) yang menunjukkan bahwa critical feminist discourse analysis dalam wacana publik bekerja melalui strategi normalisasi nilai kesetaraan yang dibangun lewat pilihan leksikal, framing institusional, dan legitimasi moral dalam ruang publik. Dalam konteks yang lebih luas, karya Sunderland (2020) juga menegaskan bahwa representasi gender dalam wacana publik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi merupakan praktik ideologis yang secara aktif membentuk persepsi sosial terhadap relasi gender melalui struktur argumentasi yang halus namun persuasif. Sejalan dengan itu, Holmes (2013) menemukan bahwa dalam interaksi institusional dan pidato publik, inklusivitas gender tidak hanya ditampilkan melalui isi pesan, tetapi juga melalui strategi retorik seperti pengaturan suara, penguatan solidaritas, dan pengaburan hierarki sosial dalam komunikasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit menempatkan strategi-strategi tersebut dalam kerangka invention retorika klasik. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada representasi gender, strategi diskursif, atau konstruksi ideologi dalam teks, sedangkan proses pemilihan simbol, data, pengalaman personal, dan referensi kebijakan sebagai bahan argumentatif utama masih belum banyak dikaji. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana invention bekerja sebagai mekanisme retorik yang menghubungkan simbol budaya, legitimasi institusional, dan konstruksi argumentasi dalam pidato publik bertema gender yang disampaikan oleh figur publik muda Indonesia di forum global.

Berdasarkan latar belakang teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada invention retorika dalam pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bentuk-bentuk invention retorika apa saja yang digunakan dalam pidato Maudy Ayunda? (2) bagaimana strategi invention tersebut berkontribusi dalam membangun daya persuasi pidato terkait isu kesetaraan gender? dan (3) bagaimana implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek gaya bahasa, strategi persuasi umum, maupun analisis ethos, pathos, dan logos, penelitian ini secara khusus menempatkan invention sebagai fokus utama analisis. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengkaji bagaimana simbol nasional, data empiris, referensi institusional, dan narasi personal dipilih serta dikonstruksi sebagai fondasi argumentasi dalam pidato seorang figur publik muda Indonesia di forum kebijakan global. Dengan mengintegrasikan teori retorika klasik dan perspektif wacana kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian invention dalam retorika publik modern, memperkaya studi komunikasi publik dan diplomasi budaya Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan retorika dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis retorika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam proses invention dalam pidato, yakni bagaimana bahan-bahan argumentatif dipilih, disusun, dan difungsikan untuk membangun daya persuasi, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur fenomena secara kuantitatif. Analisis difokuskan pada pemaknaan wacana dan strategi persuasif yang termanifestasi dalam teks pidato sehingga memungkinkan peneliti memahami konstruksi argumentasi yang dibangun oleh penutur dalam konteks sosial dan institusional tertentu.

Sumber data primer penelitian ini adalah pidato Maudy Ayunda yang disampaikan pada acara peringatan Hari Kartini dalam rangkaian Presidensi G20 Indonesia di Istana Kepresidenan pada 31 Maret 2022 dengan durasi 4 menit 25 detik. Pidato tersebut dipublikasikan melalui kanal komunikasi resmi G20 Indonesia dan tersedia dalam bentuk rekaman audiovisual yang dapat diakses secara publik. Objek penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan akademik. Pertama, pidato ini disampaikan dalam forum yang memiliki signifikansi internasional karena merupakan bagian dari rangkaian Presidensi G20 Indonesia yang menjadi forum kerja sama ekonomi utama dunia. Kedua, pidato mengangkat isu kesetaraan gender yang menjadi salah satu agenda penting dalam Women 20 (W20) dan G20 Empower. Ketiga, pidato tersebut disampaikan oleh Maudy Ayunda sebagai figur publik muda Indonesia yang merepresentasikan generasi muda sekaligus memiliki posisi strategis dalam komunikasi publik global. Keempat, pidato ini memperlihatkan integrasi yang kuat antara simbol nasional, data empiris, pengalaman personal, dan agenda kebijakan global sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif invention dalam retorika klasik. Karakteristik tersebut menjadikan pidato ini representatif untuk mengkaji praktik konstruksi argumentasi dalam pidato publik yang berfungsi sebagai medium persuasi sekaligus representasi identitas nasional dalam forum global.

Data penelitian berupa teks pidato yang diperoleh melalui proses dokumentasi. Tahap pengumpulan data diawali dengan pengunduhan rekaman audiovisual dan penelusuran dokumen pendukung yang dipublikasikan oleh G20 Indonesia. Selanjutnya, pidato ditranskripsikan secara verbatim untuk menghasilkan teks yang merepresentasikan seluruh tuturan penutur. Hasil transkripsi kemudian diverifikasi dengan rekaman audiovisual melalui proses penyimakan berulang guna memastikan ketepatan diksi, struktur kalimat, penekanan makna, serta konteks penyampaian pesan. Teks yang telah diverifikasi selanjutnya ditetapkan sebagai korpus penelitian dan menjadi sumber utama dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada kanon retorika klasik, khususnya aspek invention (inventio). Proses analisis dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah membaca dan memahami keseluruhan teks pidato untuk memperoleh gambaran umum mengenai tema, tujuan komunikasi, dan konteks penyampaian pidato. Tahap kedua adalah proses coding, yaitu mengidentifikasi unit-unit data yang mengandung unsur-unsur argumentatif seperti isu utama, data empiris, rujukan simbolik, pengalaman personal, aktor institusional, nilai budaya, dan kerangka kebijakan yang digunakan dalam pidato. Setiap unit data kemudian diberi kode sesuai karakteristik argumentatif yang muncul.

Tahap ketiga adalah kategorisasi data. Unit-unit yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori invention berdasarkan konsep retorika Aristotelian dan Ciceronian, meliputi penggunaan topoi, bukti rasional (logos), pembentukan kredibilitas penutur (ethos), dan pemanggilan aspek emosional audiens (pathos). Tahap keempat adalah interpretasi data, yaitu menganalisis hubungan antar kategori invention untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur argumentatif tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun daya persuasi pidato. Analisis tidak hanya berfokus pada kemunculan kategori retorik, tetapi juga pada fungsi strategisnya dalam membingkai isu kesetaraan gender bagi audiens nasional dan global dalam konteks forum G20.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan validitas teoretis dan triangulasi sumber. Validitas teoretis dilakukan dengan menggunakan konsep invention dalam tradisi retorika klasik sebagai kerangka utama analisis serta membandingkannya dengan kajian wacana kontemporer yang relevan. Triangulasi

sumber dilakukan melalui perbandingan antara teks pidato, rekaman audiovisual, dokumen resmi G20 Indonesia, serta berbagai dokumen kebijakan yang dirujuk dalam pidato. Proses ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian konteks, ketepatan interpretasi, dan konsistensi makna yang terkandung dalam data penelitian. Selain itu, peneliti juga menerapkan audit analisis dengan menelusuri kembali hasil coding, kategorisasi, dan interpretasi secara berulang guna menjaga konsistensi temuan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan proses pengumpulan, pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Oleh karena itu, reflektivitas peneliti menjadi bagian penting dalam proses analisis. Untuk meminimalkan subjektivitas, interpretasi dilakukan berdasarkan bukti tekstual yang muncul dalam data, keterkaitan dengan konteks pidato, serta kesesuaiannya dengan konsep-konsep retorika yang digunakan sebagai landasan teoretis. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya merefleksikan perspektif peneliti, tetapi juga didasarkan pada prosedur analisis yang sistematis dan dapat ditelusuri secara akademik.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis dan didukung oleh tabel kategorisasi invention untuk memperlihatkan temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap pidato Maudy Ayunda pada rangkaian kegiatan Presidensi G20 Indonesia, ditemukan bahwa strategi invention retorika diwujudkan melalui pemilihan dan pengorganisasian bahan argumentatif yang beragam dan kontekstual. Invention dalam pidato ini tampak pada penggunaan simbol nasional, rujukan data empiris, serta kerangka kebijakan global yang dipilih untuk memperkuat pesan mengenai kesetaraan gender.

Temuan menunjukkan bahwa simbol Kartini digunakan sebagai rujukan historis dan kultural yang berfungsi sebagai landasan moral dalam penyampaian gagasan. Selain itu, konteks temporal pidato yang bertepatan dengan peringatan Hari Kartini memperkuat relevansi isu yang diangkat. Bahan argumentatif juga diperkuat oleh pemanfaatan data global dan nasional yang bersumber dari lembaga internasional serta statistik ekonomi dan ketenagakerjaan, yang memberikan legitimasi rasional terhadap pernyataan pembicara.

Di samping itu, pidato ini menampilkan invention dalam bentuk penentuan isu utama dan contoh sektoral, seperti sektor kesehatan dan UMKM, untuk menggambarkan ketimpangan gender secara konkret. Kerangka kebijakan internasional melalui G20 Empower dan Engagement Group Women 20 (W20) turut dimunculkan sebagai bagian dari solusi institusional yang ditawarkan. Pemilihan aktor negara, sektor swasta, serta agenda kegiatan internasional menunjukkan adanya orientasi keberlanjutan dalam argumen yang dibangun.

Secara keseluruhan, temuan invention retorika dalam pidato ini mencerminkan proses seleksi bahan wacana yang mempertimbangkan konteks audiens, isu strategis, dan tujuan persuasif. Rincian temuan tersebut disajikan secara sistematis pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Invensi Retorika dalam Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20

No.	Kategori <i>Invention</i>	Wujud Data dalam Pidato
1	Simbol nasional	Penyebutan Kartini sebagai tokoh kritis, berani, dan pejuang pendidikan perempuan
2	Konteks temporal (<i>kairos</i>)	Pidato disampaikan bertepatan dengan Hari Kartini (21 April 2022)
3	Isu utama	Kesetaraan gender diposisikan sebagai persoalan nyata dan berkelanjutan
4	Data global	Rujukan WHO tentang dominasi perempuan di sektor kesehatan dan laporan ILO terkait risiko kehilangan pekerjaan
5	Data nasional	Perbedaan partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki; kontribusi perempuan dalam UMKM
6	Contoh sektor	Sektor kesehatan dan UMKM sebagai ilustrasi ketimpangan gender
7	Masalah struktural	Beban kerja ganda, kesenjangan upah, bias gender, kekerasan, dan pelecehan

No.	Kategori <i>Invention</i>	Wujud Data dalam Pidato
8	Kerangka kebijakan global	Penyebutan G20 Empower dan Engagement Group Women 20 (W20)
9	Aktor institusional	KPPPA, IWAPI, sektor swasta, dan pemimpin negara G20
10	Agenda kegiatan	W20 Summit Danau Toba dan Ministerial Conference on Women Empowerment di Bali
11	Strategi inklusif	Penegasan bahwa isu gender adalah tanggung jawab kolektif
12	Ajakan moral	Seruan melanjutkan perjuangan Kartini demi kesetaraan gender
13	Strategi audiens	Sapaan “teman-teman” dan penggunaan istilah bahasa Inggris

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Maudy Ayunda merepresentasikan praktik *invention* retorika yang terstruktur dan kontekstual, terutama melalui pemilihan simbol nasional, penggunaan data global dan nasional, serta integrasi agenda kebijakan internasional. Dalam perspektif retorika klasik, *invention* dipahami sebagai proses menemukan dan memilih bahan argumentatif yang paling persuasif sesuai dengan tujuan wacana dan karakter audiens (Aristotle, 2007). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pidato Maudy Ayunda tidak bersifat spontan atau sekadar informatif, melainkan merupakan hasil dari proses seleksi retorik yang sadar dan strategis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrisyah dan Kurniawan (2024) yang menemukan bahwa pidato Maudy Ayunda sebagai *Juru Bicara G20* dibangun melalui pemilihan bahasa yang jelas, akurat, dan kontekstual untuk memperkuat efektivitas persuasi publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan data internasional dan isu global dalam pidato publik berfungsi sebagai strategi retorika untuk membangun legitimasi pesan dan kredibilitas pembicara. Selain itu, Ayunda, Meliasanti, dan Setiawan (2021) menegaskan bahwa unsur *inventio* dalam pidato tokoh publik tampak melalui kemampuan pembicara memilih fakta, isu, dan argumentasi yang relevan dengan kebutuhan audiens sehingga pidato memiliki daya persuasif yang kuat. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Isa (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan bukti rasional, data faktual, dan konstruksi *logos* dalam pidato publik menjadi indikator penting keberhasilan retorika modern dalam membangun kepercayaan audiens. Penelitian Putri, Ernanda, dan Putra (2023) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pidato tokoh publik modern secara strategis memanfaatkan unsur *pathos* dan *logos* melalui penyajian data, metafora, dan argumentasi rasional guna membangun keterlibatan emosional sekaligus legitimasi intelektual audiens. Sementara itu, Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah (2025) melalui studi *systematic literature review* menyimpulkan bahwa integrasi unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam komunikasi publik modern terbukti meningkatkan keterlibatan audiens dan efektivitas persuasi, terutama pada forum publik dan media digital. Dengan demikian, pidato Maudy Ayunda dapat dipahami sebagai praktik retorika kontemporer yang memadukan simbol kebangsaan, legitimasi data, dan orientasi global sebagai strategi persuasi yang terencana.

Penggunaan Kartini sebagai simbol nasional dapat disandingkan dengan konsep *ethical proof* dalam retorika Aristotelian. Aristoteles menegaskan bahwa *ethos* pembicara tidak hanya dibangun melalui karakter personal, tetapi juga melalui nilai-nilai moral yang dihadirkan dalam wacana (Aristotle, 2007). Dalam pidato ini, Kartini berfungsi sebagai *topos* kultural yang mengaktivasi memori kolektif audiens Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Charteris-Black (2016) yang menunjukkan bahwa tokoh historis dan simbol budaya dalam pidato publik sering dimanfaatkan untuk membangun legitimasi moral, identitas kolektif, dan kedekatan emosional audiens melalui konstruksi mitos politik dan simbolik. Selain itu, Adams dan Baden (2021) menemukan bahwa memori kolektif dalam pidato publik tidak digunakan secara netral, melainkan dipilih dan direkontekstualisasi secara strategis untuk mendukung agenda sosial tertentu dan memperkuat resonansi pesan kepada publik domestik. Temuan lain dari Pereira-Fariña et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa figur historis dalam ruang publik memiliki fungsi retorik sebagai sumber *ethos* kolektif yang mampu membentuk legitimasi moral dan arah interpretasi audiens terhadap isu sosial. Namun, berbeda dari pidato politik elektoral yang cenderung memobilisasi simbol untuk kepentingan kekuasaan, penggunaan Kartini dalam pidato Maudy

Ayunda lebih berorientasi pada penguatan nilai dan kesadaran sosial, sehingga memperluas fungsi simbol dari sekadar legitimasi politik menjadi legitimasi etis.

Dari sisi data empiris, pemanfaatan rujukan WHO dan ILO menunjukkan dominasi strategi logos dalam invention pidato. Dalam teori retorika klasik, bukti faktual (*inartistic proofs*) berfungsi untuk memperkuat klaim rasional dan mengurangi resistensi audiens (Kennedy, (1999). Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Hyland (2009) dan Fairclough (1995) yang menegaskan bahwa wacana kebijakan kontemporer semakin bergantung pada data global untuk membangun otoritas dan objektivitas. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa data tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan narasi empatik tentang beban kerja ganda dan kerentanan perempuan. Dengan demikian, pidato ini tidak jatuh pada positivisme statistik, tetapi menggabungkan logos dan pathos secara simultan.

Integrasi agenda kebijakan internasional melalui G20 Empower dan W20 memperlihatkan bentuk invention yang bersifat preskriptif. Dalam kerangka Aristotle (2007), invention yang efektif tidak berhenti pada diagnosis masalah, tetapi juga menawarkan *lines of action*. Temuan ini menyandingkan pidato Maudy Ayunda dengan penelitian Wodak (2021) tentang *policy-oriented discourse*, yang menekankan bahwa pidato kebijakan global berfungsi sebagai jembatan antara ideologi, institusi, dan praktik sosial. Akan tetapi, berbeda dengan wacana teknokratis yang cenderung elitis, pidato ini menggunakan bahasa populer dan sapaan informal untuk menurunkan jarak antara kebijakan global dan audiens awam. Di sinilah terlihat pergeseran invention modern yang tidak hanya berorientasi pada isi argumen, tetapi juga pada strategi aksesibilitas.

Strategi inklusivitas yang menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan isu perempuan semata juga patut dikritisi secara teoretis. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *inclusive rhetoric* yang diidentifikasi oleh Lazar (2007), di mana isu gender dibingkai sebagai tanggung jawab kolektif untuk mengurangi resistensi sosial dan memperluas penerimaan publik terhadap agenda kesetaraan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa strategi diskursif feminis modern cenderung mengedepankan pendekatan kolaboratif dan inklusif agar kritik gender dapat diterima dalam ruang publik yang lebih luas tanpa memunculkan polarisasi yang tajam. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Gill dan Orgad (2018) yang menegaskan bahwa retorika kesetaraan kontemporer sering menggunakan bahasa pemberdayaan kolektif dan solidaritas sosial untuk membangun keterlibatan publik terhadap isu gender. Selain itu, penelitian Weiser (2018) menunjukkan bahwa narasi feminisme populer dalam media dan pidato publik modern banyak memanfaatkan strategi inklusivitas untuk menciptakan identifikasi bersama lintas kelompok sosial. Namun, pendekatan ini sekaligus berpotensi mereduksi relasi kuasa struktural jika tidak disertai kritik sistemik yang tajam. Dalam pidato Maudy Ayunda, potensi tersebut relatif teratasi melalui penekanan pada bias struktural, kesenjangan upah, dan kerentanan kerja, sehingga invention yang inklusif tetap mempertahankan dimensi kritisnya.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa invention dalam retorika kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses menemukan argumen yang tersedia, sebagaimana dirumuskan dalam tradisi retorika klasik. Dalam konteks komunikasi publik global, invention berkembang menjadi praktik strategis yang menghubungkan identitas, legitimasi, dan orientasi kebijakan dalam satu konstruksi wacana yang terintegrasi. Van Dijk dan Lazar (2020) menjelaskan bahwa wacana publik kontemporer dibentuk melalui interaksi antara konteks sosial, ideologi, dan representasi global. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana proses tersebut bekerja melalui pemilihan simbol Kartini, penggunaan data internasional, serta integrasi agenda G20 dan W20 sebagai sumber legitimasi argumentatif. Dengan demikian, invention tidak hanya berfungsi menghasilkan persuasi, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan identitas nasional yang dapat dinegosiasikan dalam arena global.

Temuan ini memperluas pemahaman sebelumnya mengenai invention yang umumnya diposisikan sebagai tahap pencarian dan pemilihan argumen. Pada pidato Maudy Ayunda, invention tampak beroperasi sebagai proses penghubung antara tiga sumber legitimasi sekaligus, yaitu legitimasi moral melalui simbol Kartini, legitimasi epistemik melalui data WHO dan ILO, serta legitimasi institusional melalui agenda kebijakan

G20. Ketiga sumber legitimasi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan dikonstruksi secara simultan untuk membangun narasi kesetaraan gender yang dapat diterima oleh audiens nasional maupun internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas persuasi dalam komunikasi publik global tidak lagi bergantung pada dominasi ethos, pathos, atau logos secara individual, tetapi pada kemampuan pembicara mengintegrasikan berbagai sumber legitimasi ke dalam satu kerangka argumentatif yang koheren.

Interpretasi tersebut sejalan dengan perkembangan kajian retorika publik kontemporer. Hyland (2009) menegaskan bahwa persuasi modern semakin bergantung pada integrasi legitimasi moral, kredibilitas personal, dan argumentasi berbasis data. Ross & Rivers (2018) juga menunjukkan bahwa retorika era digital tidak lagi bekerja melalui oposisi antara emosi dan rasionalitas, melainkan melalui strategi diskursif yang menggabungkan identitas sosial, simbol kolektif, dan logika kebijakan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Reyes (2015) dan Ilie (2016) yang menempatkan retorika publik sebagai praktik pembentukan makna sosial dan orientasi kebijakan secara simultan. Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan yang belum banyak dibahas dalam studi-studi tersebut, yakni peran invention sebagai mekanisme yang menghubungkan identitas nasional dengan tata kelola global melalui strategi pemilihan bahan argumentatif yang sadar dan terencana.

Temuan ini juga memperlihatkan karakter retorika hibrid yang semakin menonjol dalam komunikasi publik generasi muda. Angouri dan Marra (2010) menjelaskan bahwa komunikasi publik global ditandai oleh pertemuan orientasi lokal dan global dalam satu praktik diskursif. Sementara Musolff (2004) dan Rampton et al. (2015) menunjukkan bahwa globalisasi telah menghasilkan ruang komunikasi yang semakin kompleks dan multidimensional. Dalam pidato Maudy Ayunda, karakter hibrid tersebut tampak melalui kemampuan menghubungkan simbol nasional, pengalaman generasional, data internasional, dan agenda kebijakan global dalam satu struktur argumentasi yang koheren. Oleh karena itu, invention dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik retorik, tetapi juga sebagai praktik negosiasi identitas dan legitimasi sosial di tengah ruang publik yang semakin terdigitalisasi dan terhubung secara global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa invention dalam komunikasi publik global telah mengalami perluasan fungsi dibandingkan pemahaman retorika klasik. Jika dalam tradisi klasik invention terutama dipahami sebagai proses menemukan argumen yang paling persuasif, maka dalam konteks komunikasi publik kontemporer invention juga berfungsi sebagai praktik konstruksi identitas, produksi legitimasi sosial, dan mediasi antara kepentingan lokal dengan agenda global. Temuan tersebut memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian retorika dengan menunjukkan bahwa invention modern bekerja melalui integrasi simbol budaya, data empiris, pengalaman personal, dan legitimasi institusional dalam membentuk persuasi publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori retorika klasik, tetapi juga memperluas penerapannya dalam memahami praktik komunikasi publik generasi muda Indonesia di forum global.

Temuan penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya pada materi pidato dan keterampilan berbicara. Strategi invention yang ditunjukkan dalam pidato Maudy Ayunda dapat dijadikan model pembelajaran untuk membantu siswa memahami bagaimana gagasan, argumentasi, dan pemilihan bahasa disusun secara persuasif dan kontekstual. Dalam pembelajaran pidato di SD, siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara di depan kelas, tetapi juga diajarkan menemukan ide, memilih contoh yang relevan, serta menyusun pesan sesuai tujuan komunikasi dan karakter audiens.

Implementasi temuan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis analisis teks retorika sederhana. Guru dapat menggunakan cuplikan pidato tokoh publik yang sesuai dengan usia siswa, kemudian membimbing mereka mengidentifikasi unsur-unsur invention melalui pertanyaan seperti: “Apa pesan utama yang ingin disampaikan?”, “Contoh atau fakta apa yang digunakan untuk mendukung pesan tersebut?”, dan “Mengapa pembicara memilih contoh tersebut?”. Misalnya, penggunaan simbol Kartini dalam pidato Maudy Ayunda dapat dijadikan contoh bagaimana tokoh inspiratif digunakan untuk memperkuat pesan tentang pendidikan, kerja

keras, dan kesetaraan. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa pidato yang baik tidak hanya bergantung pada cara berbicara, tetapi juga pada kemampuan memilih dan mengembangkan gagasan yang relevan.

Selanjutnya, guru dapat menerapkan kegiatan berbasis *communicative learning* melalui proyek pidato sederhana. Siswa diminta memilih tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti menjaga kebersihan kelas, disiplin belajar, budaya antre, atau menghormati teman yang berbeda. Sebelum berpidato, siswa menyusun peta gagasan (*mind mapping*) yang memuat tema utama, alasan pendukung, contoh konkret, dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk implementasi lain dapat dilakukan melalui metode *storytelling* dan *role play* yang dipadukan dengan latihan pidato singkat. Guru dapat meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian mengubah cerita tersebut menjadi pidato sederhana yang memiliki pembukaan, isi, dan penutup. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah simulasi pidato dalam kelompok kecil, di mana siswa berperan sebagai pembicara dan audiens secara bergantian. Pendekatan ini tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya menyesuaikan pesan dengan kebutuhan pendengar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis *invention* retorika sejalan dengan penguatan kompetensi literasi, komunikasi, dan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global. Melalui kegiatan menganalisis pidato, menyusun peta gagasan, memilih fakta pendukung, dan menyampaikan pidato sederhana, siswa belajar bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun nilai sosial, identitas, dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian retorika, tetapi juga menawarkan model implementasi pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan aplikatif bagi guru sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *invention* retorika dalam pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 Indonesia berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun daya persuasi, legitimasi, dan relevansi pesan di ruang publik global. Strategi *invention* diwujudkan melalui pemilihan simbol nasional Kartini, penggunaan data empiris dari lembaga internasional, serta integrasi agenda kebijakan G20 dan W20. Kombinasi ketiga unsur tersebut memungkinkan terbangunnya argumentasi yang menghubungkan identitas nasional, isu kesetaraan gender, dan orientasi kebijakan global dalam satu konstruksi retorik yang koheren. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *invention* dalam retorika kontemporer. *Invention* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses menemukan argumen yang persuasif, tetapi juga sebagai mekanisme konstruksi identitas, legitimasi sosial, dan negosiasi makna dalam komunikasi publik global. Temuan ini menegaskan bahwa konsep *invention* klasik tetap relevan untuk menganalisis praktik retorika modern yang memadukan simbol budaya, data empiris, dan legitimasi institusional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran retorika, *public speaking*, dan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Strategi *invention* dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran untuk melatih siswa menemukan gagasan, memilih argumen yang relevan, serta menyusun pidato secara runtut, kontekstual, dan persuasif sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kanon retorika lainnya, seperti *dispositio* dan *elocutio*, atau membandingkan strategi *invention* pada tokoh publik Indonesia dalam berbagai forum global guna memperkaya kajian retorika kontemporer dan implementasinya dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T., & Baden, C. (2021). The Memories of Others: How Leaders Import Collective Memories in Political Speech. *International Journal of Comparative Sociology*, 61(5), 310–330.
<https://doi.org/10.1177/0020715220983391>

- 1073 *Invention Retorika Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SD – Lusi Komala Sari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12131>
- Afrisyah, M., & Kurniawan, B. (2024). Pemanfaatan Modalitas dalam Pidato Inspiratif: Analisis Retorika Pidato Maudy Ayunda sebagai JUBIR G20. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(1), 31–35. <https://doi.org/10.61476/g7rrw511>
- Angouri, J., & Marra, M. (2010). Corporate Meetings as Genre: A Study of The Role of The Chair in Corporate Meeting Talk. *Text and Talk*, 30(6), 615–636. <https://doi.org/10.1515/TEXT.2010.030>
- Aristotle. (2007). *On Rhetoric; A Theory of Civis Discourse* (G. A. Kennedy, Ed.; 2nd ed.). Oxford University Press.
- Ayunda, C., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Retorika dalam Pidato Presiden Jokowi “Global Health Summit” Serta Rekomendasinya dalam Materi Ajar Teks Pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9464–9470. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2507>
- Charteris-Black, J. (2018). *Analysing Political Speeche: Rhetoric, Discourse and Metaphor*. Palgrave Macmillan.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition* (2nd ed.). Longman.
- Gill, R., & Orgad, S. (2018). The shifting Terrain of Sex and Power: From The ‘Sexualization Of Culture’ to MeToo. *Sexualities*, 21(8), 1313–1324. <https://doi.org/10.1177/1363460718794647>
- Holmes, J. (2013). *Women, Men and Politeness*. Taylor & Francis.
- Hyland, K. (2009). *Academic Discourse: English in a Global Context* (Vol. 1). Bloomsbury Publishing.
- Ilie, C. (2016). Parliamentary Discourse and Deliberative Rhetoric. In *Rhetoric Society Quarterly* (pp. 133–145). <https://doi.org/10.2307/j.ctvgs0b7n.13>
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127–138. <https://doi.org/10.51544/jlmlk.v5i2.2284>
- J, C.-B. (2016). *Politicians and Rhetoric: The Persuasive Power of Metaphor* (Vol. 5). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230501706>
- Kennedy, G. A. (1999). *Classical Rhetoric and Its Christian and Secular Tradition from Ancient to Modern Times*. University of North Carolina Press.
- KhosraviNik, M. (2017). Social Media as Communicative Paradigm. *Handbook of Critical Discourse Analysis*, 582–596. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/54120011/CH39_MKhosraviNIK_RH_Critical_Discourse_Studies_pre-final.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DKhosraviNik_M_Social_Media_Critical_Di.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-C
- Lazar, M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating A Feminist Discourse Praxis. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164. <https://doi.org/10.1080/17405900701464816>
- Musolff, A. (2004). *Metaphor and Political Discourse: Analogical Reasoning in Debates About Europe*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230504516>
- Pereira-Fariña, M., Koszowy, M., & Budzynska, K. (2022). ‘It Was Never Just About The Statue’: Ethos of Historical Figures in Public Debates on Contested Cultural Objects. *Discourse and Society*, 33(2), 193–214. <https://doi.org/10.1177/09579265221088143>
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. madame, & Irwansyah. (2025). *A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato*. 8 (April), 211–227. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13849>
- Putri, Y., Ernanda, E., & Putra, Y. M. (2023). Retorika dalam pidato Anies Baswedan di Youtube Tahun 2017-2022. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23273>

- 1074 *Invention Retorika Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SD – Lusi Komala Sari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12131>
- Rampton, B., Blommaert, J., Arnaut, K., & Spotti, M. (2015). Superdiversity and Sociolinguistics. *Working Papers in Urban Language & Literacies*, 2015, 1–13.
<https://www.kcl.ac.uk/innovation/groups/ldc/publications/workingpapers/the-papers/WP105-Tusting-2013-Literacy-studies-as-linguistic-ethnography.pdf>
- Reyes, A. (2015). Building Intimacy through Linguistic Choices, Text Structure and Voices in Political Discourse. *Language and Communication*, 43, 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2015.05.002>
- Ross, A. S., & Rivers, D. J. (2018). Discursive Deflection: Accusation of “Fake News” and The Spread of Mis- and Disinformation in The Tweets of President Trump. *Social Media and Society*, 4(2), 1–12.
<https://doi.org/10.1177/2056305118776010>
- Sunderland, J. (2020). Gender, Language and Prejudice: Implicit Sexism in The Discourse of Boris Johnson. *Open Linguistics*, 6(1), 323–333. <https://doi.org/10.1515/opli-2020-0022>
- Van Dijk, T. A., & Lazar, M. M. (2020). Political Discourses and The Global South. *Discourse and Society*, 31(1), 3–4. <https://doi.org/10.1177/0957926519886127>
- Weiser, S. B. (2018). *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Duke University Press.
- Wodak, R. (2021). *The Politics of Fear*. SAGE Publications Ltd.